

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa, sebab kemajuan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan anak didik dalam mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi dengan segala kemudahan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan bangsa di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Pendidikan yang berkualitas mempersiapkan manusia Indonesia untuk mampu bersaing, bermitra dan mandiri atas jati dirinya guna menghadapi era globalisasi. Era globalisasi menuntut kualitas sumber daya manusia yang tangguh, kreatif, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mampu menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UUD No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dibidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. SMK bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan profesional untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dikemukakan oleh Anonymous dalam Deni (2010) yakni :

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional,
2. Menyiapkan siswa agar mampu memiliki karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri,
3. Menyiapkan tenaga kerja menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada saat yang akan datang, dan
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi Warga Negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Berdasarkan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan di atas, maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sub sistem pendidikan nasional seyogyanya mengutamakan mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu memiliki karir,

memasuki lapangan kerja, berkompetisi dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja yang cepat berubah dan berkembang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, UNESCO dalam Deni (2010) telah mengemukakan empat pilar pembelajaran yang terdiri dari *learning to know/learning to learn* (belajar yang tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil, tetapi harus berorientasi kepada proses), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to be* (belajar untuk bekerja sama). Keempat pilar tersebut perlu dikembangkan di lembaga formal termasuk di SMK dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Keempat pilar tersebut memang sangat berpengaruh dalam pendidikan khususnya SMK. Terlebih pada pilar *learning to do* (belajar untuk berbuat). Karena pada pilar *learning to do*, belajar bukan hanya mendengar dan melihat dengan tujuan pencapaian pengetahuan, tetapi juga belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.

Untuk dapat mewujudkan *learning to do* tersebut di dalam kelas, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah guru seharusnya lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan pelajaran sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas dan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dengan penyajian pembelajaran yang bervariasi siswa akan lebih tertarik dan tidak cepat merasa bosan pada proses belajar mengajar. Tidak jarang siswa menganggap bahwa belajar merupakan kegiatan yang melelahkan bukan sebagai proses untuk memperdalam ilmu. Untuk itu guru

sebaiknya berupaya membangkitkan partisipasi siswa agar siswa lebih bisa aktif dan kreatif dalam belajar di dalam kelas.

Pada kenyataannya di lapangan, masih banyak guru yang kurang kreatif dan bervariasi dalam menyampaikan materi pada proses belajar mengajar. Peneliti juga masih menemukan kenyataan di lapangan bahwa masih terdapat beberapa guru yang hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses belajar mengajar sedangkan siswa hanya mendengar dan memperhatikan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam proses belajar.

Dengan kevakuman dan pasifnya siswa dalam proses belajar dapat mengakibatkan kurang terlatihnya skill dalam berbicara, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan bahkan dapat mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan yang dapat di transfer oleh siswa sendiri serta menimbulkan kejenuhan dalam belajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar mata pelajaran Konstruksi Bangunan untuk siswa kelas X di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam setelah dilakukan observasi pada tanggal 1 April 2015 yang belum sesuai dengan kriteria nilai ideal ketuntasan belajar rata-rata sebagaimana yang ditetapkan sekolah untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan mata pelajaran yaitu nilai (skor) lebih besar ($\geq$) kriteria ideal ketuntasan.

Berikut daftar nilai Peserta didik berdasarkan hasil observasi sekolah yang diperoleh dari guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan dapat dilihat persentase nilai yang diperoleh Peserta didik di semester ganjil sebagai berikut :

**Tabel 1. Daftar Perolehan Hasil Belajar Mata Diklat Konstruksi Bangunan
Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri
1 Lubuk Pakam**

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2013/2014	<70	11	33.33	Tidak Kompeten
	70 - 79	18	54.55	Cukup Kompeten
	80 - 89	3	9.09	Kompeten
	90 - 100	1	3.03	Sangat Kompeten
	Jumlah	33	100	
2014/2015	<70	14	41.18	Tidak Kompeten
	70 - 79	17	50.00	Cukup Kompeten
	80 - 89	3	8.82	Kompeten
	90 - 100	Tidak Ada	Tidak Ada	Sangat Kompeten
	Jumlah	34	100	

Sumber : Daftar Kumpulan Nilai (DKN) SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

Dari daftar hasil belajar di atas dapat dijelaskan bahwa, persentase hasil belajar siswa belum semuanya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan dari pihak sekolah adalah 7,00 dan 90% dari jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai diatas rata-rata KKM yaitu syarat pencapaian kelulusan yang dapat mewakili untuk setiap mata pelajaran.

Pada tahun 2013/2014, terdapat 33,33% (11 orang) tidak kompeten, 54,55% (18 orang) cukup kompeten, 9,09% (3 orang) kompeten dan 3,03% (1 orang) sangat kompeten. Sedangkan pada tahun 2014/2015, terdapat 41,18% (14 orang) tidak kompeten, 50,00% (17 orang) cukup kompeten, dan 8,82% (3 orang)

kompeten. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan belum optimal.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hamiyah (2014) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi belajar Peserta didik dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu : (1) faktor internal (faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa) seperti fisik, mental, emosional dan sikap, (2) faktor eksternal (faktor dari luar diri individu) yakni seperti rumah dan sekolah. Diantara faktor eksternal yang berada dilingkungan sekolah yaitu media belajar, guru dan cara mengajar guru.

Guru sendiri memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Perlu upaya yang harus dilakukan oleh guru agar mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik dan membuat siswa ikut serta aktif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu guru perlu sekali menguasai model pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses pembelajaran yang diharapkan nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Selama ini model pembelajaran yang ada di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam masih mengarah pada pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung merupakan suatu model pengajaran yang bersifat berpusat pada guru (Milfayetty,2014). Dikarenakan pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, maka kesuksesan pembelajaran bergantung pada guru. Jika guru kurang dalam persiapan, pengetahuan, kepercayaan diri dan komunikasi yang baik maka

siswa akan cepat merasa bosan, teralihkan perhatiannya dan pembelajaran akan terhambat yang nantinya akan berakhir pada rendahnya hasil belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini berkembang berbagai model pembelajaran.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggungjawab atas hasil pembelajarannya (Isjoni, 2009).

Satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif yang dipandang peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mengatasi kesulitan belajar khususnya pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan adalah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu model NHT mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa. NHT dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lie, 2010).

Model pembelaran NHT merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang sederhana, sangat efektif, efisien dan lebih cepat dipahami oleh peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan pembelajaran yang

dapat meningkatkan daya pikir siswa, karena pada model pembelajaran ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi. Selain itu model pembelajaran NHT membuat siswa lebih aktif dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan penerapan model pembelajaran NHT ini diharapkan siswa dapat lebih semangat dan kreatif dalam mengikuti proses belajar mengajar serta dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas dan mencapai hasil belajar yang lebih baik khususnya pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan.

Untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) seperti diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Konstruksi Bangunan Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka timbul pertanyaan yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan masih rendah.

2. Adanya faktor internal (faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) yang mempengaruhi belajar peserta didik.
3. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan siswa kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam masih mengarah kepada model pembelajaran langsung (*direct instruction*).
4. Guru belum menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan siswa kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus serta memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang diteliti hanya pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada materi memahami spesifikasi dan karakteristik kayu, kuat tekan dan kuat tarik kayu serta keawetan kayu untuk konstruksi bangunan kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan setelah dibatasi masalah-masalah yang diidentifikasi maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan masukan informasi mengenai model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran yang berkaitan hasil belajar Konstruksi Bangunan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Selain

itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik
Untuk memperbaiki praktik pembelajaran sehingga siswa dapat menerima materi pelajaran dengan lebih baik dan menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Konstruksi Bangunan
- b. Bagi Guru
Sebagai masukan bagi guru untuk membantu usahanya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), khususnya bagi guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan program keahlian Teknik Gambar Bangunan dalam upaya peningkatan mutu lulusan SMK.
- c. Bagi Sekolah
Sebagai referensi atau pedoman dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.